



PEMBERIAN PSIKOEDUKASI DALAM BENTUK WEBINAR PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA ORGANISASI FSI

Oleh

Novita Maulidya Jalal¹, Rahmawati Syam², Wilda Ansar³, Irdianti⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ¹novitamaulidyajalal@unm.ac.id

Article History:

Received: 08-04-2021

Revised: 21-04-2021

Accepted: 18-05-2022

Keywords:

Psikoedukasi, Webinar,
Kekerasan Seksual,
Mahasiswa

Abstract: Psikoedukasi tentang pencegahan kekerasan seksual bertujuan untuk memberikan informasi kepada mahasiswa forum studi islam (fSI) Fakultas Psikologi UNM tentang pencegahan kekerasan seksual dari sudut pandang psikologi Islam. Metode yang digunakan menggunakan intervensi berupa psikoedukasi meliputi persiapan, pelaksanaan psikoedukasi, diskusi, kemudian penyajian kuesioner melalui google form diakhir kegiatan Kegiatan berlangsung selama 2 jam. Pelaksanaan psikoedukasi diikuti oleh 11 orang peserta, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi yang dilakukan dapat memberikan informasi kepada peserta tentang pencegahan kekerasan seksual meliputi defenisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, ciri-ciri korban kekerasan seksual, cara mencegah kekerasan seksual dalam sudut pandang psikologi islam, pemberian psikoedukasi dianggap bermanfaat oleh para peserta.

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus di masa depan yang akan mempengaruhi cerah tidaknya masa depan bangsa dan negara di kemudian hari. Namun, pada kenyataannya, perilaku seksual remaja saat ini tidak tertutup kemungkinan remaja menunjukkan perilaku seksual yang menyimpang dari norma masyarakat. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dapat terjadi adalah kekerasan seksual. Colman (Hanurawan, 2010) menyatakan perilaku kekerasan seksual adalah perilaku agresi yang ditujukan kepada objek sasaran perilaku tersebut yang bertujuan untuk menyakiti objek sasaran perilaku agresi.

Komnas Perempuan memaparkan bahwa kasus kekerasan pada perempuan pada tahun 2016 yakni ada 259.150 jumlah kekerasan pada terhadap perempuan, sebanyak 245.548 kasus diperoleh dari 358 Pengadilan Agama dan 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan yang tersebar di 34 Provinsi. Selanjutnya, data dari SIMFONI menunjukkan bahwa presentase kasus kekerasan di Indonesia berjumlah 12.884 . Kasus kekerasan terhadap perempuan berjumlah 11.005, dan kekerasan terhadap laki - laki berjumlah 2.761 kasus. Salah satu bentuk kekerasan yang umum terjadi di masyarakat khususnya kalangan remaja ialah *dating violence*/kekerasan dalam pacaran yang terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti dan membuat takut pasangannya (Women Health). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mars dan Valdez (2007) bahwa kekerasan dalam



pacaran sebagai kekerasan dalam bentuk fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan dalam menjalin hubungan pacaran.

Di era globalisasi ini, perguruan tinggi diharapkan mampu berperan dalam memberikan pembekalan kepada mahasiswa baik secara teori dan juga terkait dengan implementasi dari pembelajaran yang telah diberikan salah satunya melalui pemberian psikoedukasi. Goldman dan Quinn (1998) dan Griffiths (Walsh, 2010) menyatakan psikoedukasi adalah suatu proses campur tangan yang dapat dilakukan pada seseorang ataupun kelompok dengan tujuan untuk dapat mendidik atau memberikan pemahaman kepada partisipan terkait dengan berbagai tantangan signifikan yang berhubungan dalam kehidupan, mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi sebuah tantangan, serta membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut. Defenisi tersebut sejalan dengan pendapat Raudhoh (2014) bahwa psikoedukasi tidak hanya dapat diberikan secara individu, tetapi juga kelompok.

Selain itu, psikoedukasi juga dapat berguna untuk individu agar mampu menghadapi tantangan tertentu dalam tiap tingkatan perkembangan manusia sehingga mereka dapat terhindar dari masalah yang berkaitan dengan tantangan yang hadapi. Oleh karena itu, pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pembekalan kepada mahasiswa pengurus Forum Studi Islam (FSI) Fakultas Psikologi UNM dalam bentuk psikoedukasi melalui webinar pencegahan kekerasan seksual dari sudut pandang psikologi Islam.

METODE

Metode pelaksanaan yaitu pskoedukasi yang akan diberikan kepada masyarakat, dalam bentuk webinar. Metode yang digunakan pada program ini, yaitu metode psikoedukasi meliputi persiapan, pelaksanaan psikoedukasi, diskusi, kemudian pemberian kuis online melalui google form di akhir kegiatan. Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipasinya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan, dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut (Walsh, 2010). Sehingga, psikoedukasi didasarkan pada kekuatan partisipan dan lebih fokus pada saat ini dan masa depan daripada kesulitan-kesulitan di masa lalu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian ini antara lain:

1. Tahap pertama yakni tahap persiapan yang berupa permohonan bekerjasama dengan pihak Forum Studi Islam (FSI) Fakultas Psikologi UNM dan narasumber Novita Maulidya Jalal untuk memberikan psikoedukasi terkait materi yang dibutuhkan oleh para pengurus FSI yakni terkait pencegahan kekerasan seksual dari sudut pandang Psikologi Islam. Tahap pertama ini berlangsung tanggal 27 Oktober 2021 pukul 15.50 wita.
2. Tahap kedua yakni pelaksanaan psikoedukasi yang dilakukan melalui online menggunakan aplikasi zoom meeting. pelaksanaan psikoedukasi dilakukan melalui aplikasi zoom meeting yang dihadiri oleh 11 mahasiswa Fakultas Psikologi UNM yang merupakan pengurus aktif Forum Studi Islam (FSI) Psikologi UNM. Pemateri adalah seorang psikolog sekaligus penulis buku tentang prevensi kekerasan seksual. Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2021, tepatnya pada pukul 19.00- 21.00 wita. Kegiatan berlangsung malam hari disebabkan mengikuti



jadwal pemateri dan jadwal mahasiswa yang sejalan. Kegiatan berlangsung dengan tahapan pembukaan kegiatan, pengenalan biodata pemateri, pemaparan materi, diskusi, kemudian penutup. Adapun materi yang diberikan melalui psikoedukasi meliputi defenisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, ciri-ciri korban kekerasan seksual, cara mencegah kekerasan seksual dalam sudut pandang psikologi islam.

3. Tahap ketiga yakni diskusi yang dilaksanakan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta yang ingin bertanya terkait materi ataupun pengalaman yang ia peroleh tentang kekerasan seksual. Oleh karena materi terkait kekerasan seksual, maka pertanyaan dilakukan secara lisan maupun bertanya langsung melalui pesan privasi di chat zoom. Keegiatan ini berlangsung setelah pemberian materi psikoedukasi sekitar 40 menit.
4. Tahap keempat yakni tahap evaluasi berupa refleksi dan pemberian kuisioner melalui google form di akhir kegiatan. Kegiatan evaluasi dilakukan pada tanggal 1 November 2021.

HASIL



Gambar 1. Pelaksanaan Psikoedukasi Webinar Pencegahan Kekerasan Seksual melalui aplikasi Zoom Meeting

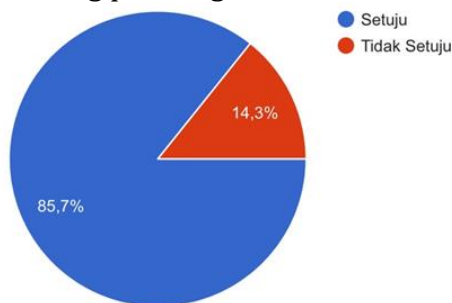


Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa pelaksanaan psikoedukasi dilakukan melalui aplikasi zoom meeting yang dihadiri oleh 11 mahasiswa Fakultas Psikologi UNM yang merupakan pengurus aktif Forum Studi Islam (FSI) Psikologi UNM. Pemateri adalah seorang psikolog sekaligus penulis buku tentang prevensi kekerasan seksual. Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada malam hari pukul 19.00 wita disebabkan mengikuti jadwal pemateri dan jadwal mahasiswa yang sejalan. Kegiatan berlangsung dengan tahapan pembukaan kegiatan, pengenalan biodata pemateri, pemaparan materi, diskusi, kemudian penutup.



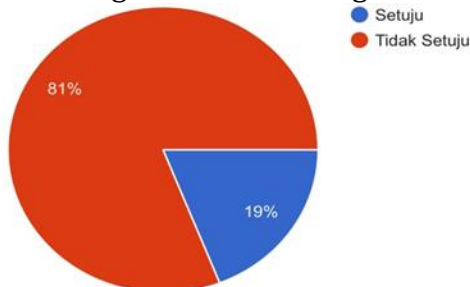
Gambar 2. Materi psikoedukasi dan sertifikat penghargaan untuk narasumber (psikoedukator)

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa materi yang diberikan adalah materi yang terkait pencegahan terhadap kekerasan seksual meliputi defenisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, ciri-ciri korban kekerasan seksual, cara mencegah kekerasan seksual dalam sudut pandang psikologi islam.



Gambar 3. Penilaian tentang individu mampu mengendalikan dorongan seksualnya

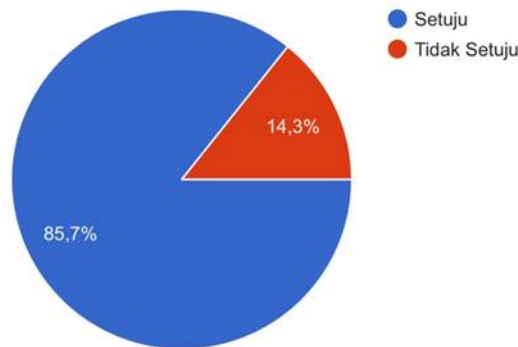
Berdasarkan data di atas diketahui bahwa para peserta sebanyak 85,7% menyatakan bahwa seseorang dapat mengendalikan dorongan seksual yang dimilikinya, serta 14,3% menyatakan seseorang sulit untuk mengendalikan dorongan seksualnya.



Gambar 4. Penilaian tentang individu dapat memiliki dorongan seksual kepada lawan jenis ketika berada di dalam satu ruangan yang sama (misalnya di dalam kelas saat belajar)

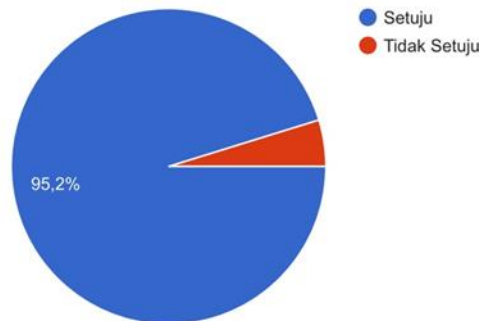


Berdasarkan data di atas diketahui bahwa para peserta sebanyak 81% menyatakan tidak setuju bahwa seseorang dapat memiliki dorongan seksual kepada lawan jenis ketika berada di dalam satu ruangan yang sama, serta 19% menyatakan setuju bahwa seseorang dapat memiliki dorongan seksual kepada lawan jenis ketika berada di dalam satu ruangan yang sama.



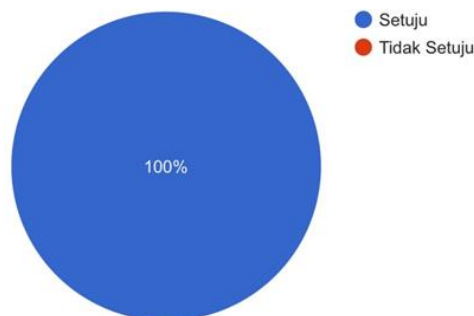
Gambar 5. Penilaian tentang cara berpakaian mempengaruhi seseorang terdorong melakukan tindakan pelecehan seksual

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa 85,7% setuju bahwa cara berpakaian mempengaruhi seseorang terdorong melakukan tindakan pelecehan seksual, serta 14,3% tidak setuju bahwa cara berpakaian mempengaruhi seseorang terdorong melakukan tindakan pelecehan seksual.



Gambar 6. Penilaian tentang kalimat yang mengarah pada seks tidak boleh dianggap sebagai suatu candaan/humor

Berdasarkan data di atas diketahui 95,2% peserta menyetujui bahwa kalimat yang mengarah pada seks tidak boleh dianggap sebagai suatu candaan/humor, serta 4,8% peserta tidak setuju bahwa kalimat yang mengarah pada seks tidak boleh dianggap sebagai suatu candaan/humor.



Gambar 7. Penilaian tentang materi pencegahan kekerasan seksual bermanfaat



Berdasarkan data di atas diketahui bahwa 100% peserta menyatakan bahwa materi yang diperoleh melalui psikoedukasi ini dirasakan bermanfaat bagi para peserta.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa seluruh peserta aktif mengikuti psikoedukasi dari awal hingga akhir kegiatan. Peserta aktif bertanya saat sesi diskusi. Pertanyaan peserta meliputi dampak apa yang diperoleh ketika seseorang mengalami pelecehan seksual, bagaimana cara agar korban berani untuk mengatakan dan keluar dari kekerasan seksual ketika ia memperoleh ancaman, serta bagaimana cara terhindar dari dorongan seksual sebelum pernikahan, setelah pelaksanaan diskusi, para peserta berharap akan dilaksanakan kegiatan serupa untuk selanjutnya.

Pelaksanaan psikodukasi menunjukkan hasil bahwa peserta memperoleh manfaat dari materi yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan diskusi di awal sulit berlangsung disebabkan peserta nampak malu-malu bertanya terkait tema seksualitas. Beberapa pertanyaan yang diberikan kepada narasumber juga dikirim secara pribadi melalui chatzoom. Hal tersebut dapat disebabkan karena tema terkait seksualitas masih dianggap tabu oleh para peserta. Namun, setelah psikoedukator membacakan pertanyaan yang bersifat pribadi, maka beberapa pertanyaan berikutnya mulai bermunculan dari para peserta. Sebagaimana pendapat dari Bimo Walgito (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) bahwa pembentukan dan perubahan sikap dapat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari diri peserta dalam menilai kekerasan seksual secara selektif berdasarkan nilai-nilai yang terinternalisasi pada diri peserta. Sedangkan, faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada diluar peserta yang merupakan stimulus bagi para peserta untuk membentuk atau mengubah sikap mereka melalui pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya, salah satunya dari psikoedukasi yang diikutinya.

Psikoedukasi tentang pencegahan kekerasan seksual berfungsi sebagai salah satu tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual pada mahasiswa juga sebagai metode untuk memberikan pengetahuan baru yang terus berkembang seiringnya berjalannya waktu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Griffiths (Walsh, 2010) yang menyatakan bahwa psikoedukasi berfungsi untuk memberikan Pendidikan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk menghadapi tantangan dalam hidup, membantu individu atau kelompok mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual diikuti oleh 11 orang penguus FSI Fakultas Psikologi UNM. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui kegiatan psikoedukasi tersebut memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pemahaman peserta terkait pencegahan kekerasan seksual pada mahasiswa. Para peserta sebanyak 85,7% menyatakan bahwa seseorang dapat mengendalikan dorongan seksual yang dimilikinya, para peserta sebanyak 81% menyatakan tidak setuju bahwa seseorang dapat memiliki dorongan seksual kepada lawan jenis ketika berada di dalam satu ruangan yang sama, 85,7% setuju bahwa cara berpakaian mempengaruhi seseorang terdorong melakukan tindakan pelecehan seksual, 95,2% peserta menyetujui bahwa kalimat yang mengarah pada seks tidak boleh dianggap sebagai suatu candaan/humor, serta 100% peserta menyatakan bahwa materi yang diperoleh melalui



psikoedukasi ini dirasakan bermanfaat bagi para peserta.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Acharya, D.R., Teijlingen V., & Simkhada, P. (2009). Opportunities and challenges in School based sex and sexual health education in Nepal. *Kathmandu University Medical Journal*, 7, (4), 445-453.
- [2] Azhar, A. (2007). *Media pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 15-85.
- [3] Djamarah, S. B. & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Goldman, C. R., & Quinn, F, L. (1998). Effect of a patient education program in the treatment of schizophrenia. *Hospital Community Psychiatry*, 39(3), 282-286
- [4] Hanurawan, Fattah. (2010). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: Universitas Negeri Malang & PT Remaja Rosdakarya
- [5] Hasnun, A. (2006). *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Andi: Yogyakarta.
- [6] <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>
- [7] Komnas Perempuan.(2017).Kekerasan Dalam Berpacaran. Melalui, <<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-kekerasan-dalam-pacaran>>
- [8] Kustandi & Sutjipto.(2013).*Media Pembelajaran;Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [9] Prawira, Y. (2019). Webinar sebagai media bimbingan klasikal sekolah untuk pendidikan seksual berbasis online. *SSRN Electronic Journal*, 5(564), 1–19. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- [10] Raudhoh, S. (-). *Psikoedukasi: Intervensi rehabilitasi dan prevensi*. Magister Profesi Psikologi. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- [11] Verma, A., & Singh, A. (2010). Webinar—Education through digital collaboration. *Journal of Emerging Technologies in Web Intelligence*, 2(2), 131–136. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2
- [12] Walsh, J. (2010). *Psycheducation in mental health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.
- [13] WHO. (2020). Coronavirus disease (COVID- 19) Situation Report–121. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200520-COVID-19-sitrep-121.pdf?sfvrsn=c4be2ec6_4, diakses 03 Mei 2020.
- [14] Wijaksono, A., Purnaweni, H., & Lestari, H. (2013). *Implementasi Kebijakan Tentang Pekerja Anak Dan Penanggulangannya Di Kota Semarang*.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN